

## BAB III

### PERLAWANAN RAKYAT CIREBON TAHUN 1776-1786

Perlawanan terhadap VOC awalnya tidak dilakukan secara terbuka, tapi tertutup. Perlawanan dalam penelitian ini mengacu pada James C. Scott, bahwa perlawanan di bagi menjadi dua yakni tertutup dan terbuka. Perlawanan tertutup dilakukan apabila terjadinya penindasan namun tidak melakukan perlawanan secara fisik, hanya dengan cara membangkang terhadap kebijakan yang diberikan. Perlawanan terbuka adalah perlawanan yang melakukan tindakan fisik berupa kekerasan dan pemberontakan secara langsung.<sup>71</sup>

#### 3.1 Perlawanan Tertutup

Perlawanan secara tertutup sudah dilakukan sejak tahun 1699 M oleh pihak Keraton Kanoman yakni Pangeran Adipati Kaprabon dan Pangeran Depati Halal Rudin (Qadirudin). Namun dalam perlawanan secara tertutup ini dilakukan oleh kedua pangeran mengalami kegagalan. Selain itu, karena adanya kenaikan tahta dari Pangeran Depati Halal Rudin sebagai penguasa Kanoman pada saat pembagian tahta oleh Sultan Kanoman I Kartawijaya. Hal ini disebabkan Pangeran Adipati Kaprabon memutuskan untuk memperdalam ilmu agama dan menyerahkan kepemimpinannya kepada adiknya.<sup>72</sup>

Perlawanan secara tertutup selanjutnya dilakukan oleh pihak Kesultanan Kasepuhan yakni Sultan Sepuh IV Amir Sena Muhammad Jaenudin. Perlawanan

---

<sup>71</sup> Nuzula, W., Nirzalin, N., Fauzi, F., & Fakhurrizi, F. (2022). Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i1.5877>. Hlm. 47.

<sup>72</sup> Prawiradireja, Mohammed Sugianto. 2005. *Cirebon-Filsafah, Tradisi, dan Adat Budaya*. Jakarta:Perum Percetakan Negara RI PNRI. Hlm. 150.

ini dilakukan pada saat anak-anaknya yang sudah merasa tidak nyaman berada di Keraton. Pada saat itu Keraton dipenuhi oleh orang-orang Eropa dan pribumi yang berpihak terhadap Belanda.

Banyak dari kalangan kerabat kesultanan mengalami hal yang sama dengan Keraton Kasepuhan yaitu pergerakan yang dibatasi. Terlebih lagi kedudukan Sultan dijadikan sebagai politik oleh para pejabat residen dan bupati. Sultan hanya diberikan kedudukan sebagai pengelola adat istiadat dan kesenian yang ada di kesultanan. Sampai banyak keluarga bangsawan yang tidak mendapatkan kedudukannya sebagai bangsawan di Keraton kecuali menjadi abdi dalem Keraton dengan menggunakan Surat Keterangan (SK) yang disetujui oleh Belanda.<sup>73</sup>

Diantara kedua pangeran yang tidak mendapatkan gelar kebangsawannya adalah Pangeran Suryanegara, sedangkan Pangeran Shofiuddin sebagai kakak dan pangeran mahkota memiliki gelar kebangsawanan yaitu Pangeran Raja Adipati (PRA). Melihat dari adanya ketidaknyamanan di Kesultanan Kasepuhan membuat Pangeran Suryanegara memutuskan untuk pergi dari Keraton dan menemui ulama besar terkenal di Cirebon yakni Syekh Muhyidin. Syekh Muhyidin adalah seorang ulama Cirebon yang dikenal dari kalangan kesultanan kasepuhan yang keberadaannya di Desa Tengah Tani dan ulama yang dikenal selalu memerangi penjajah dengan cara halus sesuai ajaran Rasulullah.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Johari ,A (2018). Kesultanan Cirebon di Bawah Kekuasaan VOC Tahun 1752-1809. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Hlm. 60

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 68

Kepergian salah satu putranya membuat Sultan Sepuh IV mengajukan keberatannya terhadap *besluit*<sup>75</sup> tentang pengakuan Belanda terhadap keluarga bangsawan yang tidak menjadi abdi dalem. Sultan Sepuh IV selanjutnya melakukan perjuangan pertama di Keraton Kesepuhan terhadap perjanjian dan kebijakan yang dilakukan Belanda dan Keraton-keraton di Cirebon.

Perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Sepuh IV Amir Sena dengan mengkritisi segala bentuk perjanjian antara Belanda yang merugikan Cirebon. Beliau melanjutkan pembangunan dari Goa Sunyaragi sebagai bentuk penolakan terhadap perjanjian dengan Belanda. Perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Sepuh IV Amir Sena dibantu dengan saudara-saudaranya yang menjadi abdi dalem tanpa sepengetahuan dari Belanda. Namun perjuangannya belum selesai sampai ia wafat pada tahun 1773 M. Perjuangannya melakukan kritik atas perjanjian tetap tidak sesuai dengan harapan Sultan. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi Sultan Sepuh IV Amir Sena untuk selalu menjunjung tinggi keadilan bagi dirinya dan rakyatnya. Perjuangannya yang akan dilanjutkan oleh putranya yakni Pangeran Muhammad Shofiuddin yang bergelar Sultan Sepuh V.<sup>76</sup>

### **3.2 Perlawanan Terbuka**

Perlawanan terbuka dilakukan ketika putra mahkota Sultan Sepuh IV yaitu Pangeran Sofiuddin naik tahta menjadi Sultan Sepuh V di tahun 1776 M. Sultan Sepuh V melanjutkan pembangunan Goa Sunyaragi sebagai benteng prajurit dan

---

<sup>75</sup> *Besluit* adalah suatu surat keputusan (SK) dalam doktrin pada suatu administratif yang ada didalam pemerintahan.

<sup>76</sup> Sari, L., Susanto, H., *op.cit.*, hlm.34.

tempat pembuatan senjata. Sultan Sepuh V memiliki markas lainnya yakni di Desa Matangaji sebagai tempat persembunyian dari Belanda.

Sultan Sepuh V selalu prihatin terhadap kondisi rakyat Cirebon dan tidak kooperatif kepada perjanjian VOC terhadap Cirebon yang ditandatangani tahun 1681 M. Sultan sangat membenci Belanda beserta kebijakan dan perjanjiannya, dimana setiap perjanjian itu selalu merugikan rakyat dan Keraton Cirebon. Penyewaan tanah milik pribumi ke Belanda dan dari Belanda ke Cina (pihak swasta), ini dilakukan dengan curang dan merugikan rakyat. Hal ini membuat Sultan Sepuh V terang-terangan dalam melakukan kritik dan pembangkangan atas kebijakan tersebut.<sup>77</sup>

Penyewaan yang dilakukan oleh pihak Belanda ke pihak swasta ini awalnya tanpa sepengetahuan dari Sultan Sepuh V, ditambah dengan adanya pemerasan terhadap rakyat, dan rasa ketidakpuasan kompeni terhadap hasil yang didapat dari rakyat. Sultan Sepuh V melakukan perlawanan dengan dibantu oleh abdi dalem, rakyat, tokoh agama, tokoh daerah dan santri. Perlawanan masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi demi keselamatan Keraton. Seperti yang dilakukan Sultan Sepuh IV Amir Sena yaitu melakukan kritik atas kebijakan dan perjanjian serta melanjutkan bangunan Goa Sunyaragi sebagai markas prajurit serta pembuatan senjata.<sup>78</sup>

Pihak Belanda selalu membujuk Sultan Sepuh V untuk bekerjasama. Ajakan tersebut ditolak oleh Sultan dan memutuskan untuk pergi sementara dari Keraton Kasepuhan. Perginya Sultan ini sembari mempersiapkan segala perlawanannya

---

<sup>77</sup> *Ibid.* Hlm. 36

<sup>78</sup> *Ibid.* Hlm. 38

yang akan dilakukan oleh tokoh yang memihak terhadapnya. Sultan pergi ke daerah yang dinamakan Sidawangi dan mendirikan pesantren, untuk mencari ilmu agama. Pendirian pesantren dikarenakan Sultan Sepuh V ingin mendapatkan santri dan pengikut yang matang dalam mengaji. Sehingga Sultan Sepuh V juga lebih dikenal dengan sebutan Sultan Matangaji.<sup>79</sup>

Tahun 1776-1786 M adalah salah satu momentum dalam sejarah Kesultanan Cirebon melakukan perlawanan pertama kali terhadap koloni VOC. Pada tahun-tahun ini pula rakyat kesal akan perlakuan VOC yang semena-mena, padahal rakyat selalu mematuhi semua kebijakan yang berlaku. Dengan adanya kenaikan produksi dan menambah ekspor ke negara lain membuat rakyat merasa hal ini bukanlah untuk kesejahteraan rakyat. Pendapatan yang diperoleh rakyat juga tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukan, bahkan pendapatan terbesar didapatkan hanya untuk VOC.<sup>80</sup>

Banyak juga sewa tanah milik rakyat yang disewakan kepada pihak asing, seperti Cina, dengan pembayaran yang sangat rendah. Dalam jangka waktu penyewaan itu pula tidaklah sama seperti waktu menjadi milik sendiri, segalanya dibatasi oleh VOC. Kekuasaan penyewaan yang dilakukan Cina juga selang waktu 3 tahun bahkan bisa sampai 10 tahun lamanya.<sup>81</sup> Hal ini dapat dipandang dalam sudut para petani bahwasanya beban yang dipikul ini menjadi sangat berat, dimana petani Cirebon tidak hanya dibebani untuk mengelola tanah sewa

---

<sup>79</sup> Ekadjati, E.S., Amidjaja, R. Dkk. 1990. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hlm. 11-12

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Sartono Kartodirjo. (1999) *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hlm 301.

miliknya sendiri saja namun juga petani harus melakukan produksi ini kepada pihak Cina.

Adanya permasalahan kehidupan baik dalam bidang sosial maupun ekonomi di Cirebon lama kelamaan semakin memburuk, mulai dari sistem penyewaan, sistem penarikan hingga pemerasan yang dilakukan oleh VOC. Selain itu pula, ada kebijakan diturunkannya kekuasaan sultan sebagai kekuasaan tertinggi di masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya rasa kecewa dari pihak keraton dan menjadi sikap ketidakpuasan dari masyarakat terhadap kaum kompeni VOC.<sup>82</sup>

Ketimpangan sosial yang terjadi disini membuat Sultan Sepuh V melakukan siasat awalnya untuk bisa menaklukan VOC. Melalui pembentukan dan pendirian pesantren Sultan Sepuh V mengharapkan ini dapat menjadi awal dan tonggak rakyat Cirebon dalam melakukan perlawanan terhadap VOC.<sup>83</sup>

Perlawanan fisik diadakan dalam dua tempat yakni di pusat Keraton Kasepuhan dan pinggiran perbatasan Cirebon dengan Jawa Tengah. Perlawanan yang dilakukan di dalam Keraton sendiri dilakukan oleh abdi dalem dan Sultan dengan melakukan kritikan serta pembangkangan terhadap kebijakan VOC. Sedangkan di daerah pedesaan dan area pesantren di instruksikan Sultan Sepuh V untuk selalu melakukan Gerilya<sup>84</sup> demi keselamatan diri masing-masing.<sup>85</sup>

Perlawanan terbuka yang dilakukan Sultan Sepuh V bersama rakyat dilakukan ketika Gua Sunyaragi yang menjadi tempat persembunyian dan

---

<sup>82</sup> Ekadjati, *op.cit.*, hlm. 34-35.

<sup>83</sup> Johari, *op.cit.*, hlm 67

<sup>84</sup> Gerilya dalam Kamus Besar Indonesia bahwa Gerilya adalah peperangan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi biasanya menyerang dengan cara mendadak, perang ini juga dilakukan secara kecil-kecilan dan dilakukanya tidak secara terbuka.

<sup>85</sup> Ekadjati, *op.cit.*, hlm. 67-68

pembuatan peralatan perang diserang oleh VOC. Sultan Sepuh V berhasil lolos dari penyerangan dan pergi ke daerah Sidawangi. Di Desa Sidawangi Sultan mendirikan pondok pesantren kecil untuk persembunyian dan menimba ilmu bagi santri-santrinya. Di Desa ini Sultan sangat disambut oleh masyarakatnya dan turut melindungi Sultan.<sup>86</sup>

Berlanjut dari Sidawangi Sultan melanjutkan Gerilya untuk menuju tempat yang lebih aman di bukit yang nantinya diberinama Matangaji. Daerah ini dinamai Matangaji karena Sultan Sepuh V yang memiliki taktik untuk masyarakat yang ingin mengikutinya harus matang dalam mengaji. Hal ini dilakukan agar jika gugur dalam perlawanan maka dikatakan mati *Syahid* (di jalan Allah).<sup>87</sup>

Dalam catatan Sejarah Cirebon, VOC kaki tangannya yakni Ki Muda melakukan penawaran perundingan untuk melakukan mediasi di Keraton Kasepuhan. Sultan menyetujui hal tersebut dan bergegas berangkat ke Kasepuhan, hal pertama yang ia lakukan adalah melaksanakan shalat di Masjid Sang Cipta Rasa, untuk meminta petunjuk dan ampunan kepada Allah bila terjadi sesuatu hal kepadanya. Benar saja pasukan kompeni mengepung Masjid, dan melakukan penembakan terhadap pasukan dan pengawal Sultan.

Dalam pengepungan tersebut muncul Ki Muda<sup>88</sup> dan menemui Sultan Sepuh V, dengan sultan yang mengetahui bahwa adik iparnya ini adalah seorang penghianat. Sultan Sepuh V dibawa ke arah belakang Keraton Kasepuhan,

---

<sup>86</sup> Sari, L., Susanto, H., *op.cit.*, hlm.36.

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> Ki Muda adalah adik ipar dari Sultan Sepuh V, dan ada yang mengatakan juga bahwa Ki Muda adalah Sultan Muda yang memerintah Kasepuhan setelah Sultan Sepuh V. Namun hal ini masih menjadi pertanyaan besar bagi para sejarawan mengenai siapakah sosok Ki Muda dan Sultan Muda.

tepatnya di sekitar tempau pintu ukir kawi yang berada tidak jauh dari Keraton, Ki Muda melakukan penusukan kepada Sultan. Sultan Sepuh V pada dasarnya dikenal sebagai Sultan yang tidak bisa di kalahkan kecuali oleh keris buatan dari Sultan Sepuh V sendiri. Namun ternyata Sultan Sepuh V wafat di tangan Ki Muda dengan menggunakan senjata buatan Sultan. Sultan Sepuh V wafat pada tahun 1786, dan dimakamkan di Pemakaman Keluarga Kesultanan Cirebon di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat.<sup>89</sup>

Banyaknya sudut pandang yang terjadi akibat kematian dan gugurnya Sultan Sepuh V ini masih menjadi misteri di Keraton Kasepuhan sampai saat ini. Pasalnya Keraton Kasepuhan dalam pemerintahan Sultan Sepuh V memiliki sejarah kelam atau *sejarah peteng* yang sampai saat ini sulit diketahui kebenarannya. Karena, sultan selanjutnya yang melanjutkan Sultan Sepuh V ini adalah seorang yang diangkat dan didukung penuh oleh pihak VOC.

Perjuangan dari Sultan Sepuh V tidak pernah usai, masih banyak murid-muridnya yang bisa melanjutkan perjuangannya dimasa mendatang, salah satunya Ki Bagus Rangin. Ki Bagus Rangin adalah seorang pejuang kemerdekaan Cirebon melawan pasukan Hindia Belanda dalam perang Kedondong pada tahun 1818. Pada perlawanan ini Ki Bagus Rangin menggunakan strategi dan taktik dari gurunya yakni Sultan Sepuh V.

Dalam teori *Challenge and Response* menurut Arnold J. Toynbee, bahwa rakyat Cirebon yang mendapatkan ketidakadilan mendapatkan sebuah tantangan dan mendapat respon dari Keraton. Respon dari keraton ini membuat Sultan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 30.



Sepuh V menjadi lebih bijak untuk dapat membantu rakyat. Sehingga terjadinya perlawanan antara Sultan Sepuh V, Sultan Anom, rakyat, tokoh agama, santri dan abdi dalem Keraton di Cirebon.